

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA WISATA MANGIR, SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL

THE DEVELOPMENT OF TOURISM VISIT BASED ON COMMUNITY-BASED TOURISM IN MANGIR, SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL

Oleh : Hanif Sri Yulianto dan Drs. Argo Pambudi, M.Si., Fakultas Ilmu Sosial

Hanif.yulianto23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengembangan pariwisata dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di desa wisata mangir. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini dianggap mampu menjelaskan penelitian ini secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan Bantul belum optimal. Namun dalam pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor pendukung yang meliputi (1) peran lembaga desa yang kooperatif (2) sudah adanya kelompok sadar wisata (3) sudah adanya potensi budaya yang berupa sejarah dan petilasan ki ageng mangir. Faktor penghambatnya meliputi (1) partisipasi masyarakat yang masih kurang aktif dalam pengembangan desa wisata (2) kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata (3) dukungan dari pihak swasta untuk untuk terlibat sebagai investor yang mau untuk mengembangkan desa wisata berbasis *community based tourism*.

Kata kunci : desa wisata, pengembangan berbasis masyarakat

Abstract

This study aims to know the development of tourism villages based on community-based tourism and find out the supporting and inhibiting factors for the development of tourism villages based on community-based tourism in Mangir Tourism Village. The research design used descriptive with a qualitative approach. The design of this study is considered capable of explaining this research in depth. The results showed that the development of tourism villages based on community-based tourism in Mangir Tourism Village, Sendangsari, Bantul. However, in the development of tourism villages based on community-based tourism was influenced by several factors ranging from supporting factors which included (1) the role of cooperative village institutions (2) the existence of tourism conscious groups (3) the existence of cultural potential in the form of history and review . The inhibiting factors include (1) community participation which is still less active in developing tourism villages (2) lack of human resources in tourism (3) support from the private sector to be involved as investors who want to develop tourism villages based on community-based tourism.

Keywords: tourism village, community-based development

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) adalah pariwisata yang berbasis komunitas, dimana masyarakat yang memiliki wewenang dan penentu dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata itu sendiri (Sugiarti, 2009:20). Berdasarkan UU No. 9 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan salah satunya dituangkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat; yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang ada.

Salah satu contoh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bantul yang baru saja dirintis tahun 2014 adalah Desa Wisata Mangir. Desa Wisata Mangir yang dirintis pada tahun 2013 dalam pengembangan dan mengelolanya perlu program kepelatihan menjadi pemandu wisata dan kemampuan dalam penggunaan bahasa asing, karena sering adanya warga negara asing yang berkunjung dan belajar tentang kesenian gamelan dan pembuatan blangkon. Maka sebab itu perlunya pengembangan kapasitas masyarakat setempat menjadi penting menuju pengelolaan yang profesional, ramah, dan bisa menjadi ikon baru Kabupaten Bantul.

Desa Wisata yang ingin dibangun di Mangir adalah Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai hal yang diakui keberadaannya serta berasal dari suatu daerah tertentu dengan nilai-nilai lokal

yang terus dilakukan. Salah satu wujud dari kearifan lokal yang ingin dibangun dari Desa Wisata Mangir adalah keberadaan situs peninggalan sejarah Ki Ageng Mangir, makanan lokal kesenian, dan sebagainya. Berikut data jumlah pengunjung desa wisata mangir pada tahun 2016 semester 2.

Tabel.1 Jumlah Pengunjung Desa Wisata Mangir semester 2 tahun 2016

No.	Wisatawan	Jumlah
1.	Manca	25
2.	Domestik	724
	Jumlah	749

Sumber : Data Penulis (2018)

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nur Endah Januarti (2015) bahwa Desa Wisata Mangir memiliki kelompok yang *concern* dalam kegiatan pariwisata yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan anggota dari perwakilan pemuda setempat. Dalam rangka pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Mangir, maka melalui musyawarah tanggal 7 september 2014 berdiri kelompok sadar wisata mangir atau yang kemudian disebut dengan Pokdarwis Mangir yang terdiri dari elemen – elemen masyarakat padukuhan mangir mulai dari perangkat desa, pemuda desa, pegiat wisata dan masyarakat.

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tidak lepas dari pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata yang dilakukan masyarakat lokal dikenal dengan *community*

based tourism atau pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata mangir dikelola langsung oleh masyarakat sendiri dengan pendamping dari Dinas Pariwisata Bantul dapat dikategorikan sebagai desa wisata berbasis komunitas. *Community based tourism* adalah pola pengembangan pariwisata yang mendukung dan menungknikan keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan usaha pariwisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui Pengembangan Desa Wisata berbasis *community based tourism* di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di desa wisata mangir.

Menurut Poerwadarminta (2007:438), pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan ini harus ada perubahan dari baik menjadi lebih baik dengan strategi – strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut, Oka Yoeti (2008: 77) menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasar nya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan.

Menurut I Gede Ardika (2005:37) konsep *community based tourism* menegaskan

bahwa masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri, masyarakat akan mampu mengentaskan dirinya sendiri dari kemiskinan dan mengurangi tingkat ketergantungan pada faktor eksternal. Dalam pengembangan desa wisata dengan konsep *community based tourism* memiliki tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013:140.)

Penelitian menggunakan teori utama strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat menurut soenaryo (2013:140.) dengan alasan bahwa dari strategi tersebut menurut soenaryo dapat menjawab dengan optimal atau tidaknya suatu pengembangan desa wisata secara mendalam.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhanik Nur Palupi Rorah pada tahun 2012 dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri”. Relevansi

dari penelitian tersebut adalah kesamaan konsep teori CBT atau *communtty based tourism*. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah pada konsep teori yang digunakan, lokasi penelitian dan program yang berbeda.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Desa Sendangsari khususnya kepada Pokdarwis Mangir dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus hingga bulan oktober 2018. Sementara itu, peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Wisata Mangir.

Subjek Penelitian

1. Bapak M. Irwan Susanto, S.T selaku Kepala Desa Sendangsari
2. Bapak Zuhri Saren Satrio, S.Sos selaku Sekretaris Desa Sendangsari dan Ketua Pokdarwis Mangir.
3. Gestria Sariaji Fariris selaku Sekretaris Pokdarwis Mangir dan Ketua Karang Taruna Mangir.
4. Bapak Saryanto pemilik ndalem saryatan
5. Bapak Susutyo pemilik lahan outbounf

6. Bapak Bagaskoro pemilik warung gudeg manggar

Data dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang didapat di lokasi penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peranan peneliti adalah sebagai pengumpul data utama bertindak menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, serta dokumen terkait pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Panjangan, Bantul. Peneliti menvalidasi diri sebagai sebagai instrumen penelitian meliputi; validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitaitf, penguasaan wawasan terhadap bidang yang ingin diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Validasi tersebut telah dilakukan lewat pemahaman terhadap penelitian kualitaif, keilmuan pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif. Peneliti juga menggunakan observasi terus

terang dan observasi tersamar dimana peneliti melakukan penngumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian mengenai pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti sudah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu namun pertanyaan tersebut dapat memungkinkan berkembang saat terjadi wawancara dilapangan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang terdiri dari Dokumentasi yang digunakan diantaranya : Pedoman pengembangan kawasan lingkungan berbasis komunitas; Dokumen rencana pengembangan desa wisata; Dokumentasi pelaksanaan kegiatan; dan Bahan presentasi hasil kerja dan evaluasi POKDARWIS di desa wisata mangir.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang berarti teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh

Teknik Analisis Data

Teknik analisi data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh miles dan huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* berusaha menciptakan konsep pariwisata alternatif lain sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional (*mass tourism*). Pengembangan *community based tourism* menuntut koordinasi dan kerjasama serta peran serta yang berimbang antara unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan *community based tourism* adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara para pihak *stakeholder* terkait. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan *community based tourism* berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau, maupun evaluator.

Mangir menjadi salah satu dari Desa Wisata di Kabupaten Bantul. Untuk menjadi desa wisata memerlukan beberapa tahap mulai dari rintisan sampai pada akhirnya menjadi Desa Wisata yang mandiri. Pada proses pengembangannya desa wisata mangir masih berstatus sebagai rintisan sedang mencoba menata konsep awal sehingga nantinya memenuhi menjadi desa wisata dan budaya.

Untuk dapat melakukan pengembangan Desa Wisata berbasis *community based tourism* pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*. Tiga prinsip itu juga dibutuhkan karena peran aktif dalam pengembangan. Selain itu prinsip juga dibutuhkan karena pendekatan partisipatif membutuhkan peran dan fungsi dari masyarakat sebagai aktor dalam pengembangan program.

Konsep pengembangan Desa Wisata Mangir dengan pendekatan *Community Based Tourism*

Untuk dapat menganalisis pengembangan desa dengan pendekatan *community based tourism* maka sunaryo menggunakan 3 prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis masyarakat atau *community based tourism*, yaitu Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Berikut penjabaran masing-masing dari prinsip tersebut:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadikan masyarakat terlibat dan bertanggung jawab atas keputusan yang

diambil serta untuk menumukan solusi dari setiap permasalahan yang muncul. Seperti pembentukan awal Pokdarwis dan penancangan konsep awal desa wisata. Keputusan tersebut disetujui kemudian dilanjutkan dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan, pembangunan infrastruktur pendukung.

Kemudian dalam pengambilan keputusan tertinggi ada dalam forum atau rapat yang dihadiri oleh masyarakat. Maka dari itu dibentuklah Pokdarwis sebagai pengelolaan dan juga sebagai media pengembangan desa wisata mangir, susunan Pokdarwis terdiri dari pembina, penasehat dan juga pengurus.

Kemudian masyarakat menentukan dalam aturan AD/ART untuk menentukan orang yang menduduki jabatan pembina, penasehat dan juga pengurus. Pengisian pos pos menjadi prioritas utama untuk akhirnya bisa menjalankan konsep pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*. Dalam kepengurusan Pokdarwis diadakan rapat-rapat yang nantinya berlangsung dampaknya terhadap pengembangan desa wisata mangir.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya keikutsertaan masyarakat dalam menentukan keputusan dapat berjalan dengan baik melalui rapat-rapat yang diadakan baik oleh Pokdarwis maupun dari pemerintah desa. Karena pariwisata berbasis masyarakat atau *community*

based tourism berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas suatu perpektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dana partisipasi berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Dengan adanya keputusan yang diambil dan mendapat persetujuan dari masyarakat merupakan perwujudan dari terlibatnya masyarakat untuk ikut serta dan berkontribusi guna menentukan masalah dan potensi yang kemudian menganalisisnya menjadi sebuah solusi. Namun pengerahan dalam pengambilan keputusan tersebut terinduksi oleh dorongan dari pengurus Pokdarwis. Partisipasi yang terinduksi oleh pengarus dorongan membuat motivasi partisipasi secara mandiri menjadi rendah.

Menurut korten dalam Soetomo (2006:287) dalam pengelolaan manajemen komunitas ada salah satu unsur yaitu *local assountabillity* (tanggung jawab lokal), yaitu pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggung jawab karena yang dilakukan secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka. Dengan demikian pengambilan keputusan yang bersumber dari masyarakat akan terasa lebih ada rasa tanggung jawab dari

masyarakat yang mengikuti keputusan dari kesepakatan. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengembangan di semua lini baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau, maupun evaluator.

2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan

Kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan dapat dilihat dari beberapa sektor jasa yang dibisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari hasil rapat yang dilaksanakan oleh Pokdarwis dan yang telah disepakati bahwa ada 7 bidang pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kepariwisataan. Mulai dari pemeliharaan situs magir, guiding, homestay, outbound, kuliner dan perdagangan, kesenian dan budaya, serta pertanian dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat sudah mulai menyelenggarakan pelatihan dan juga gelar produk kuliner mulai dengan gudeg manggar dan wader goreng, serta sudah ada lahan kosong yang biasa digunakan untuk outbond ataupun untuk arena *softguns* tergantung keperluan yang menyewakan. Kemudian adanya homestay di kawasan pinggir sungai progo yang berdekatan juga dengan griya saryantan yang juga menyediakan

pendopo lengkap dengan gamelan dan juga gazebonya. Di tengah ada sanggar megatsari yang biasanya diperuntukkan untuk latihan reog, kuda lumping, wayang kulit sekaligus menjadi tempat pertunjukkan. Kemudian yang menjadi ikonik dari desa wisata mangir adalah situs petilasan ki ageng mangir yang selalu ramai dengan peziarah pada malam malam tertentu. Kemudian dari Pokdarwis juga menyelenggarakan event yang diadakan satu tahun sekali yang menjadi acara tahunan yaitu merti dusun mangir yang diselenggarakan mulai tanggal 1 suro kemudian berjalan selama satu minggu dengan menampilkan pentas budaya yang tepat pada satu suro melaksanakan ruwatan selo gelang ki ageng mangir, dengan dijamasnya situs oleh air yang dibawa oleh 7 lelaki dewasa yang belum menikah.

Manfaat dari kegiatan materi adanya juga manfaat lain seperti mulai kembali dikenalnya sejarah mangir yang membuat baik wisatawan lokal maupun asing berdatangan untuk belajar tentang pembuatan blangkon dan ada juga minuman frementasi dari air kelapa yang sering disebut dengan *lapen*.

Hanya sebagian kecil masyarakat yang berkecimpung di kegiatan pariwisata sebagai kegiatan pokok karena rata rata penduduk masih menjadikan pekerjaan sebagai petani sebagai penghasilan utama, padahal jika nantinya bisa dikelola dengan baik dan maksimal maka

menghasilkan pendapatan yang lebih juga. Sehingga nantinya mampu menarik generasi di desa untuk tetap tinggal di desa dan mengelola serta mengembangkan desa wisata lebih baik lagi sehingga proses regenerasi berjalan dengan baik dan profesional.

Menurut Korten dalam Soetomo (2006:287) salah satu unsur dari manajemen pengelolaan dengan pendekatan *community based tourism* adalah *Local Resource*, artinya sumber daya secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat dapat memperoleh keuntungan dan juga menjadi subyek dari program pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism*.

3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Melakukan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal menjadi tugas bersama mulai dari dinas pariwisata kabupaten bantul, pemerintah desa sendangsari dan kelompok sadar wisata. Karena menjadikan masyarakat umum mengerti tentang pendidikan kepariwisataan harus saling melengkapi. Dari hasil penelitian bahwa peranan dari dinas pariwisata hanya menjadi fasilitator dalam bidang sosialisasi desa wisata dan menjadi kolaborator dalam penyusunan

cetak biru konsep desa wisata mangir kedepan.

Sehingga selama ini proses pendidikan kepariwisataan hanya didapat dari individu-individu yang telah sadar akan potensi desa wisata mangir sehingga proses pendidikan diselenggarakan melalui pembantuan pekerjaan dan penyelenggaraan event. Untuk kegiatan guiding atau pemandu wisata masih perlu pelatihan lebih lanjut umumnya terhadap pelayanan terhadap pengunjung dan juga jika ada warga mancanegara yang berkunjung melakukan penelitian.

Menumbuhkan jiwa untuk mengembangkan pariwisata begitu sulit dikarenakan selain dari keinginan masyarakat secara luas dan penggantungan lapangan pekerjaan yang bergerak di sektor agraris. Masyarakat lebih melihat terlebih dahulu kepada provit jangka pendek daripada jangka panjang sehingga perlunya pemberdayaan masyarakat terlebih dahulu. Pemberdayaan masyarakat melalui sistem kelembagaan baik itu mulai dari Pokdarwis maupun dari lingkungan sekitar untuk menggalakkan kegiatan pariwisata dan menata konsep kepariwisataan yang ditawarkan.

Maka dari itu perlunya pendidikan kepariwisataan yang ditularkan mulai dari pemerintah provinsi, pemerintah desa, Pokdarwis serta pegiat wisata untuk menghidupkan dan menggelorakan

semangat untuk menciptakan kawasan desa wisata yang terkonsep dan tersusun secara rapi, mulai dari pelayanan, kegiatan wisata, dan produk-produk yang ditawarkan. Sehingga nantinya menimbulkan rasa nyaman bagi wisatawan untuk nantinya bisa datang berkunjung kembali.

Perlunya konsep yang matang menjadi pekerjaan yang besar dan perlu dipikirkan secara panjang, sehingga nantinya bisa menjadi desa wisata yang siap dan mandiri. Sehingga nantinya bisa menjadi desa wisata percontohan dalam mengelola desa wisata yang berbasis pada budaya dan sejarah dari tempat tersebut.

Menurut korten dalam soetomo (2006:287) salah satu unsur manajemen pengelolaan dengan pendekatan *community based tourism* adalah *Local Variety* yaitu variasi kehidupan masyarakat lokal atau kehidupan yang berbeda menuntut sistem pengelolaan yang berbeda degan, tidak dapat diberikan perlakuan sama dan masyarakat lokallah yang paling akrab dengan situasinya. Sehingga masyarakat selain mendapat edukasi tentang kepariwisataan bagi masyarakat lokal untuk memahami dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Desa wisata mangir memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan

menggunakan konsep *community based tourism*. Potensi tersebut berupa wisata alam, kesenian tradisional, kerajinan dan wisata religi. Dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* menggunakan 3 prinsip *community based tourism* yaitu (1) Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, (2) adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan dan (3) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan menggunakan konsep *community based tourism* dapat dikelompokkan menjadi 7 bidang pengembangan meliputi (1) bidang pelestarian dan pemeliharaan situs bersejarah (2) bidang jasa outbond (3) bidang jasa guiding (4) bidang jasa homestay (5) bidang jasa kuliner dan perdagangan (6) bidang jasa kesenian dan budaya (7) bidang wisata pertanian dan pendidikan.

Namun dalam pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor pendukung yang meliputi (1) peran lembaga desa yang koorperatif (2) sudah adanya kelompok sadar wisata (3) sudah adanya potensi budaya yang berupa sejarah dan petilasan ki ageng mangir. Faktor penghambatnya meliputi (1) partisipasi masyarakat yang masih kurang aktif dalam pengembangan desa wisata (2) kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata (3) dukungan dari pihak swasta untuk untuk terlibat sebagai investor yang mau untuk

mengembangkan desa wisata berbasis *community based tourism*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sosialisai tentang kepariwisataan yang merata kepada masyarakat sehingga nantinya pemahaman yang komperhensif mengenai pariwisata, desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat berguna untuk keberlanjutan pengembangan desa wisata mangir dengan mengundang praktisi wisata
2. Penguatan sadar wisata melalui acara-acara seremonial wisata seperti merti dusun yang promosinya bisa lebih digiatkan lagi. Dan penambahan media sosial untuk mempromosikan setiap agenda agar lebih bisa menjangkau masyarakat luas.
3. Penambahan jumlah personil dan pembaruan dalam pengurusan pokdarwis agar nantinya dapat membantu dalam proses pengembangan desa wisata.
4. Kerja sama dengan pihak swasta seperti agen perjalanan wisata untuk mempromosikan desa wisata karena selama ini belum ada kerja sama yang jelas hitam diatas putih dengan pihak swasta.

Daftar Pustaka

- CIFOR, (2004). *Pembangunan Pariwisata Berbasis masyarakat*. CIFOR,bogor
- Demartoto, Argyo. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyaraat*. Surakarta: UNS Press

- Eko, Aridan Suntoro & Dwipayana. (2003). *Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta: Institute of Research and Empowerment
- Juliantara, Dadang. (2002). *Pembaruan Desa: Bertumpu pada Apa yang Terbawa*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- Lexy, J.Moleong, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Rev.ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noeng, Muhajir. (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andhi
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suarsa, P. (2003). *Community based tourism handbook bangkok, Thailand : responsible ecological social tours (REST) Project*.
- Sugiarti, Rara. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Uns Press : Nasional.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di indonesia*. Yogyakarta: Gava media
- Suwartono, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Andi
- Yoeti, Oka. A. (2001). *Manajemen Pariwisata*, Jakarta : Pradnya Paramitra
- Yoeti, Oka.A. (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Raja Grafindo : Jakarta
- E journal
- Baskoro dan Cecep Rukendi. (2008). *Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, Vol III (1):37-50.
- Chandra Restu (2010) perkembangan desa wisata kembang arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto, Kecamatan Turi.
- Dimas kurnia purmada, dkk. (2016). *Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism (studi kasus pada desa wisata gubugklakah, kecamatan poncokusumo, kabupaten malang)*. Jurnal administarsi bisnis (JAB), Vol. 32 no 2 Maret 2016
- Novia purbasari dan asmawi. (2014) *Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran*
- Nur djazifah, dkk. (2015). *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya pada Lembaga Pendidikan Nonformal di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian
- Sugi Rahayu, dkk. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Nur endah januarti. (2015). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*.